

ANALISIS KEMAMPUAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM KEGIATAN BERMAIN BALOK PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN di TPA PENA PRIMA

Lina Faridatul Hasanah, M. Kristanto, Mila Karmila

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah perilaku sosial anak saat bermain balok masih suka berebutan, belum mau berbagi, pilih-pilih teman, mengejek hasil karya teman, berteriak saat berbicara dengan temannya. Pola perilaku sosial anak dapat dilihat dalam semua kegiatan, salah satunya kegiatan bermain balok yang dilakukan oleh anak-anak. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali dan mendeskripsikan kemampuan perilaku sosial saat anak bermain balok. Fokus dalam penelitian ini adalah analisis kemampuan perilaku sosial yang terdapat dalam kegiatan bermain balok dengan tujuan mendeskripsikan perilaku sosial dengan temannya saat bermain balok. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, seleksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku sosial pada masing-masing anak dalam melakukan kegiatan bermain balok baik dalam perilaku meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Saran yang peneliti berikan sebaiknya orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku baik, menjadi model buat anak untuk berperilaku baik, serta menjelaskan tentang perilaku baik dan perilaku buruk. Bagi guru mengajarkan pada anak berperilaku baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Bagi sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung untuk bermain balok.

Kata kunci: Perilaku sosial, balok

ABSTRACT

Encouraging background of this research is the social behavior of children while playing the beam is still fond of scrambling, not willing to share, picky friends, mocking the work of friends, screaming when talking with friends. Child's social behavior patterns can be seen in all activities, one of which is playing block activities performed by children. Therefore, in this study researchers want to explore and describe the ability of social behavior when children play blocks. The focus in this study is the analysis of social behavior capabilities contained in the playing of blocks with the aim of describing social behavior with friends while playing the beam. This research uses qualitative research, qualitative research is a research method based on postpositivism philosophy, used to examine the condition of natural objects. Methods

of data collection using observation, documentation and interviews. The data validity technique uses triangulation. Data analysis techniques use data collection, data selection, presenting data and draw a conclusion. The results of the study showed that there were differences in social behavior in each of the children in performing good beam activities in imitative behavior, competition, cooperation, sympathy, empathy, social support, sharing, and familiar behavior. Suggestions that researchers give parents should teach children to behave well, be a model for children to behave well, and explain about good behavior and bad behavior. For the teacher to teach the children well behaved during learning and beyond learning. For schools providing supportive facilities for playing the beams.

Keyword: Social behavior, Beam

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai sejak anak lahir sampai anak berusia enam tahun dengan memberikan stimulasi yang baik untuk merangsang perkembangan anak secara optimal agar anak siap menghadapi kehidupan yang lebih luas.

Perkembangan sosial anak usia dini berawal dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan teman sebaya. Sebagian anak usia dini usia 3-6 tahun yang mengikuti kegiatan pra-sekolah mampu untuk mengembangkan perilaku sosialnya secara baik karena bisa secara langsung berperilaku dengan orang lain tidak hanya keluarga atau orang tuanya melainkan dengan teman sebayanya. Penting untuk diperhatikan dan diberikan arahan yang baik dalam meningkatkan perkembangannya karena anak-anak usia pra-sekolah cenderung meniru perilaku

orang yang ada disekitarnya dan bahkan biasanya tempat pengasuhan atau penitipan anak memberikan peran hubungan sosial dengan teman sebaya yang juga dititipkan di tempat tersebut, supaya anak-anak nantinya tidak melakukan hal-hal yang buruk, orang tua atau pengasuh harus memberikan contoh yang baik bagi anak usia dini tersebut, karena anak usia dini memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan yang dialami sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TPA PENA PRIMA terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial anak saat bermain bersama di antaranya anak saling berebut balok yang sedang dimainkan oleh temannya, anak belum mau berbagi mainan, anak suka pilih-pilih teman saat bermain, selain itu anak tidak memberi kesempatan temannya untuk bercerita, memotong pembicaraan teman, berteriak pada saat berbicara dengan temannya, saling mencela dan mengejek antar teman saat ada anak yang melakukan kesalahan dengan teman yang lainnya, sikap individualis pada anak, kurang luasnya kelas untuk bermain sehingga anak-anak yang bermain balok harus berbagi tempat dengan teman lainnya. Anak-anak di TPA PENA PRIMA lebih suka menggunakan balok untuk bermain kereta-keretaan dibanding menyusunnya menjadi suatu bangunan. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bagaimanacara anak membangun perilaku sosial dengan temannya saat bermain balok.

Berdasarkan konteks penelitian kemampuanperilaku sosialanak melalui bermainbalok dapatditentukan fokus penelitiansebagai berikut:Bagaimana caraanakmembangunperilakusosialdengantemanyang sebayadanberbeda usia saat bermain balok?

Berdasarkan Fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian iniadalah :Mendeskripsikancaraanak membangunperilaku sosial dengan temannyasaat bermain balok.

2. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Sunaryo (2014: 42) perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan bertingkah laku dalam masyarakat. Menurut Sunaryo perilaku merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain, seperti mau berbagi, kerja sama, menolong. Sebaliknya, perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.

Defenisi lain menurut Beaty (2013: 169) perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Kajian saat ini menemukan bahwa perilaku peduli seperti ini sebagai respons terhadap pertumbuhan emosional orang lain yang diprediksikan oleh kualitas hubungan antara guru dan anak atau dengan teman sebayanya.

Pola perilaku sosial menurut Hurlock (1980:118) pada anak : (a) Meniru, agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. (b) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak diluar rumah. (c) Kerja sama, pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. (d) Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang. (e) Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dari emosi orang-orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan

untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatife hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir. (f) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya. (g) Membagi, dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri akan berubah menjadi sifat murah hati. (h) Perilaku akrab, anak yang waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah.

Perilaku yang menantang menekankan pada fakta, bahwa mereka yang dihadapkan dengan stimulus menuntut respons kuat untuk mempertahankan atau menyerang. Istilah menantang, sangat tidak adil jika menyalahkan pada orang sepihak, karena adanya suatu opini dan penilaian negatif kepada orang yang dikenal sebagai objek. Perilaku demikian, saat menghadapi tantangan belum tentu negative atau disfungsi, kadang-kadang bisa menjadi baik dan positif, tergantung pada konteks peristiwa dan keterampilan mengelola situasi.

Perilaku ditinjau dari wujudnya : (1) dapat diamati (*overt*), dan (2) tersembunyi (*covert*), adapun dimensi umum, mencakup : (a) Fisik yang dimiliki, dapat diamati. Digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi maupun intensitasnya dari tinjauan eksternal. (b) Ruang, suatu perilaku mempunyai efek terhadap lingkungan dimana perilaku itu terjadi. (c) Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan kronologis berdasarkan runtutan waktu lampau, saat ini dan kemungkinan yang akan datang. (d) Prinsip dasar, terdapat hubungan antara perilaku manusia dengan adanya peristiwa di sekitar lingkungan. (e) Perubahan perilaku dapat dikondisikan dengan merubah peristiwa di dalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

Perilaku yang timbul dari ketidaksadaran, seperti dorongan, keinginan, harapan-harapan, sangat sulit untuk dilakukan observasi mengingat terjadi dalam benak seseorang. Hal itu, akan berbeda dengan perilaku yang disadari dan tampak sebagai tindakan atau reaksi dalam menanggapi rangsangan eksternal dan internal, seperti kesopan santunan atau tindakan yang dipandang sangat baik menurut pandangan umum dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis Perilaku

Jenis hubungan sosial lebih penting daripada jumlahnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mandatkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai berinteraksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas.

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku non-refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendalian dari perilaku manusia. Dalam perilaku yang refleksif respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Lain halnya dengan perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, 1964) dalam Walgito (2010: 13).

c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang terbentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan (Walgito, 2010 :13) diantaranya (a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan (b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) (c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranatan sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seirama dengan perubahan-perubahan sosial secara global. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,2002:62).

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi, Menurut Soekanto (2002:65) dalam Bungin, kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentunya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegrap, radio, surat, televise, dan sebagainya. Sosiologi menjelaskan

komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami, sehingga media kadang kala juga ikut memengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan (1999:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.

Sosial-emosioal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) satu dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 meliputi, (a) kesadaran diri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, (c) perilaku prososial yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Tabel 2.1

Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup perkembangan Sosial-emosional	Tingkat pencapaian perkembangan anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
a. Kesadaran diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehatian-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada

	karya sendiri	orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	1. Tahu akan haknya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
c. Perilaku Prososial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)

		9. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
--	--	---

Sumber: Permendikbud No 137 tahun 2014

d. Pengertian Bermain Balok

Secara bahasa (Latif dkk 2013: 77) bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya.

Defenisi lain menurut Sodono (2010: 11) dalam Nikmah dan Dorlina (2015) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan informasi, memberikan kesenangan maupun pengembangan imajinansi anak.

Parten (1932) dalam J.Beaty (2013: 137) menentukan enam kategori perilaku yang sejak itu menjadi dasar menentukan tingkat kemampuan sosial anak-anak di beberapa bidang kajian. Pengelompokannya meliputi: (1) Perilaku berdiam diri, anak tidak terlibat dalam permainan sekitar dia. Anak tetap di satu tempat mengikuti guru atau berkeliling. (2) Perilaku penonton, anak menghabiskan banyak waktu mengamati yang anak-anak lain sedang lakukan dan bahkan mungkin bicara dengan mereka, tetapi ia tidak bergabung atau berinteraksi dengan mereka secara fisik. (3) Permainan sendirian, anak terlibat dalam kegiatan bermain, tetapi ia bermain sendiri dan tidak dengan anak lain atau mainan mereka. (4) Kegiatan parallel, anak bermain sendirian tetapi ia bermain di sebelah anak-anak lain dan sering kali menggunakan mainan atau materiel mereka. (5) Permainan asosiatif, anak bermain dengan anak-anak lain menggunakan materiel yang sama dan bahkan berbicara dengan mereka, tetapi anak bertindak sekehendaknya dan tidak mau ikut aturan kelompok. (6) Permainan kooperatif, anak bermain dalam kelompok yang

ditata melakukan hal tertentu, dan yang anggotanya menjalankan peran yang berbeda.

Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat) sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar. (Sumber: Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain, Diknas, 2003).

Dari pengertian bermain dan balok dapat disimpulkan bahwa bermain balok adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan dan melatih kemampuan anak dalam membangun, kognitif, serta imajinasi anak.

Tahap-tahap perkembangan pembangunan balok anak terdapat 19 tahap (Sumber: Kerjasama: Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah Al-Falah, Jakarta Timur dan CCCRT. 2004) diantaranya : (a) Tahap 1 tanpa bangunan (b) Tahap 2 susunan garis lurus ke atas (c) Tahap 3 susunan garis lurus ke samping (d) Tahap 4 susunan daerah lurus ke atas (e) Tahap 5 susunan daerah mendatar (f) Tahap 6 ruang tertutup ke atas (g) Tahap 7 Ruang Tertutup Mendatar (h) Tahap 8 Menggunakan Balok Untuk Memnbangun Tiga Dimensi Yang Padat (i) Tahap 9 Ruang Tertutup Tiga Dimensi (j) Tahap 10 Menggabungkan/Mengkombinasikan Beberapa Bentuk Bangunan (k) Tahap 11 mulai member nama (l) Tahap 12 Satu Bangunan Satu Nama (m) Tahap 13 “Bentuk-Bentuk” Balok Diberi Nama (n) Tahap 14 Memberi Nama Objek-Objek Yang Terpisah (o) Tahap 15 Merepresentasikan Ruang Dalam (p) Tahap 16 Objek-Objek Dalam Di Tempatkan Diluar (q) Tahap 17 Representasikan Ruang Dalam Dan Ruang Luar Secara Tepat (r) Tahap 18 Bangunan Dibangun Sesuai Skala. (s) Tahap 19 Bangunan Yang Terdiri Dari Banyak Bagian.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di Taman Penitipan Anak Pendidikan Anak Pribadi Mulia (TPA PENA PRIMA) yang terletak di Jl. Sidodadi Timur No. 24/Dr. Cipto Semarang lingkungan Gedung Utama. TPA PENA PRIMA merupakan sekolah Laboratorium PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli..

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi, hasil wawancara dengan Kepala TPA PENA PRIMA serta guru, dan sumber tertulis berupa dokumen (buku-buku) yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2014: 83).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012:337-345). Langkah-langkah dalam analisis data yaitu, data *collection* (Pengumpulan Data), data *reduction* (Seleksi data), data *display* (menyajikan data) dan *conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan).

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli di TPA PENA PRIMA, menurut kepala TPA PENA PRIMA “kemampuan perilaku sosial itu penting untuk dimbangkan pada anak usia dini, terutama perilaku sosial yang positif, anak bisa berbagi, bekerja sama, dan berperilaku sosial positif yang lainnya”. Sedangkan menurut guru kelas “kemampuan perilaku sosial pada anak yaitu kemampuan anak dalam melihat lingkungannya, mampu berinteraksi dengan temannya, peduli dengan temannya,

mau berbagi dan sadar bahwa keberadaanya berpengaruh dan dibutuhkan oleh orang lain”.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat teman sebayalah yang sangat mempengaruhi perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Disamping itu anak juga memperhatikan perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya. Karena secara tidak langsung maupun langsung anak memperhatikan apa yang dilakukan oleh temannya dan menirunya, hal inilah yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan memastikan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya dan ditiru oleh anak adalah perilaku yang baik atau perilaku yang buruk. Pada dasarnya anak adalah peniru yang ulung dan ingin mencoba hal-hal baru yang belum mereka mengerti dan diketahui. Sehingga sebagai pendidik perlu memberi pengertian dan pengarahan kepada anak mana perilaku yang baik untuk ditiru dan mana perilaku yang tidak baik untuk ditiru. Karena pada dasarnya anak perlu mengetahui dan membedakan perilaku yang baik dan yang buruk sejak dini untuk bekal saat nantinya mereka tumbuh dewasa, supaya anak tidak keliru. Seperti yang dikatakan menurut Berger (2003) dalam Sunaryo (2014 : 43) Perilaku anti sosial, yaitu kecenderungan yang tidak dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat, sehubungan dengan adanya pelanggaran hak-hak orang lain. Hal ini bertujuan agar nantinya anak-anak yang tumbuh dewasa dapat diterima dalam masyarakat tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Anak-anak yang dititipkan di TPA PENA PRIMA tidak hanya anak yang berusia 4-6 tahun saja melainkan dari usia 3 bulan - 6 tahun sehingga saat anak-anak bermain terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial anak saat bermain bersama di antaranya anak saling berebut mainan yang sedang dimainkan oleh temannya, anak belum mau berbagi mainan, anak suka pilih-pilih teman saat bermain, selain itu anak tidak memberi kesempatan temannya untuk bercerita, memotong pembicaraan teman, berteriak pada saat berbicara dengan temannya, saling mencela dan mengejek antar teman saat ada anak yang melakukan kesalahan dengan teman yang lainnya, sikap individualis pada anak, kurang luasnya kelas untuk

bermain sehingga anak-anak yang bermain balok harus berbagi tempat dengan teman lainnya. Anak-anak di TPA PENA PRIMA lebih suka menggunakan balok untuk bermain kereta-keretaan dibanding menyusunnya menjadi suatu bangunan.

Upaya untuk pembentukan perilaku sosial pada diri anak di TPA PENA PRIMA dilakukan dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik seperti memberi salam dan bersalaman saat anak datang, menyayangi teman-teman serta bundanya, membuang bungkus jajan pada tempat sampah, merapikan mainan kembali, berbagi dengan temannya, saling membantu, dan mengucapkan terimakasih setelah dibantu.

Hal lain yang diupayakan dalam pembentukan perilaku sosial pada anak dilakukan dengan model atau dengan menjadikan pendidik yang ada di TPA PENA PRIMA dijadikan model atau contoh untuk anak-anak baik dalam berperilaku maupun bertutur kata yang baik, karena pada dasarnya anak lebih suka mencontoh apa yang ada di sekitarnya sehingga pendidik harus melakukan hal tersebut agar dapat menjadi penutan untuk anak-anak didiknya.

Kemampuan perilaku sosial pada setiap anak berbeda-beda, seperti yang terlihat pada MR dalam kemampuan meniru justru MR tidak tertarik untuk meniru hasil bangunan temannya, MR lebih suka membangun sesuai keinginannya dengan kreativitas MR sendiri, untuk persaingan saat bermain balok MR memperebutkan tempat yang akan digunakan untuk membangun dengan temannya sering terlihat tidak jarang membuat temannya tidak ikut bermain balok bersama. Namun untuk bekerja sama dalam membangun balok MR sudah mampu melakukannya akan tetapi masih cenderung untuk memilih-milih teman yang akan diajak untuk bekerja sama, bentuk kerja sama yang dilakukan seperti MR yang membangun sedangkan temannya mengambil balok yang akan digunakan. Dalam bersimpati MR juga sudah mampu hal tersebut terlihat saat MR melihat adiknya menangis dan mencobanya untuk menghibur dengan memberikan mainan. Untuk mendapatkan dukungan atau perhatian dari temannya, MR sering berbagi jajan dengan temannya dan saat teman yang dibagi jajan tersebut tidak mendukung apa yang dilakukan oleh MR akan dijauhi dan tidak dibagikan jajan lagi namun hal tersebut hanya berlangsung sesaat sedangkan

untuk mendapatkan dukungan sosial dari guru yang ada di TPA dilakukan dengan mengganggu adiknya atau tidak mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat bersama. MR dapat berperilaku akrab hanya dengan teman-teman yang sering diajak bermain bersama dengannya.

Berbeda halnya dengan kemampuan perilaku sosial yang dimiliki AD dalam kemampuan meniru, AD sering terlihat meniru bangunan yang dibuat oleh temannya akan tetapi dalam meniru tidak sepenuhnya bangunan yang dibuat sama seperti yang temannya bangun. Dalam persaingan saat bermain balok AD lebih bersaing dalam berebutan balok yang akan digunakan untuk membangun. AD mampu bekerja sama dalam membangun balok dengan temannya hanya saja sifat egosentrisme yang dimiliki anak lebih dominan hal itu yang sering membuat terjadinya konflik dengan temannya. Dan konflik tersebut membuat anak tidak mau membereskan balok ketika sudah selesai bermain. Rasa simpati yang dimiliki anak teramati ketika AD membela teman dekatnya diganggu oleh teman lainnya. Begitupun kemampuan empati yang dimiliki AD tidak jauh berbeda dengan kemampuan simpati, terlihat saat temannya merasa terganggu oleh teman lainnya karena tidak ada teman untuk bekerja sama dalam membangun lalu AD mengajaknya bergabung dengannya untuk membangun balok bersama. Cara untuk mencari dukungan yang dilakukan AD dengan cara mempengaruhi temannya untuk tidak mengikuti kesepakatan yang telah dibuat. Dalam kemampuan berbagi AD sudah mampu, hal tersebut dapat dilihat saat membagi balok temannya. Perilaku akrab yang dimiliki AD hanya terlihat dengan teman-teman lama yang sering bertemu dengan AD.

Kemampuan perilaku sosial MZ meniru dalam membangun balok bersama teman-temannya belum terlalu terlihat, MZ hanya akan meniru bangunan yang disukai seperti membuat kereta api, membuat terowongan dan hal-hal yang berkaitan dengan kereta api. Persaingan yang sering terlihat dilakukan oleh MZ saat bermain balok terlihat dengan mengambil balok sebanyak-banyaknya untuk membangun. Dalam bekerja sama MZ sudah muncul saat bermain balok bersama dengan membagi tugas MZ yang mengambilkan balok sedangkan temannya yang

membangun. Namun yang belum terlihat pada MZ saat bekerja sama untuk mengembalikan balok yang telah digunakan untuk bermain bersama. Kemampuan simpati yang terlihat ketika anak ikut membela saat teman dekatnya diganggu oleh adiknya atau teman lain. Kemampuan empati yang dimiliki ana juga tidak jauh berbeda dengan kemampuan simpati anak. Kemampuan untuk mencari dukungan sosial dilakukan anak dengan merengek dan berteriak-teriak saat diingatkan untuk beres-beres setelah selesai bermain. Dalam kemampuan berbagi saat bermain balok sudah mulai nampak akan tetapi sifat egosentrisme masih dominan. Dan perilaku akrab yang anak tunjukan saat bermain balok dengan hanya mau membangun dengan salah satu teman.

Kemampuan perilaku meniru NK nampak saat bermain balok bersama. Dengan menirukan bangunan yang buat oleh temannya. Dalam kemampuan persaingan saat bermain balok belum nampak, karena sering kali anak mengalah. Kemampuan kerja sama anak belum nampak karena anak masih asik bermain balok sendiri. Kemampuan simpati anak terlihat ketika melihat adiknya menangis, dengan menanyakan kenapa adik menangis bunda?. Kemampuan empati anak terlihat dengan kepedulian anak dengan temannya, mau menolong bunda yang sedang kesusahan. Dalam mencari dukungan sosial dengan temannya belum terlihat akan tetapi NK selalu meminta dukungan atau pembelaan dari bundanya. Kemampuan berbagi NK sudah nampak saat bermain balok maupun diluar bermain balok. Kemampuan berperilaku akrab NK sudah mulai terlihat ketika ananda mau bermain bersama dengan temannya.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, Sosial-emosioal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) satu dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 meliputi, (a) kesadaran diri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atasa

perilakunya untuk kebaikan sesama, (c) perilaku prososial yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penenliti, cara anak-anak membangun perilaku sosial dengan temannya saat bermain balok dilakukan dengan adanya kontak sosial komunikasi antar teman dimana komunikasi ini termasuk bagian dari proses interaksi sosial yang nanti akan membentuk perilaku sosial. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Soekanto (2002: 65) dalam Bungin kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, namun itu bukan berarti bentuk kontak sosial secara badaniah saja karena kontak sosial bisa terjalin tanpa harus menyentuh. Ketika anak berbicara dengan temannya mengenai bangunan apa yang dia bangun merupakan bentuk kontak sosial. Selain itu dalam membentuk perilaku sosial juga dibangun dengan komunikasi yang terjadi anatar anak selama membangun balok. Makna komunikasi itu sendiri menurut Effenfy (1984) dalam Ferliana komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa penyaluran informasi, komunikasi itu sendiri terjadi antara individu dan individu atau individu dan kelompok. Komunikasi biasa disampaikan melalui simboll yang umum digunakan, seperti pesan verbal (langsung) dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya. Komunikasi yang terjalin berupa anak berbagi pengetahuan dengan temannya tentang bangunan yang dibuat, berbicara serta saling bertukar pendapat saat membangun balok apa yang digunakan untuk membangun, bangunan apa yang dibangun, serta berkomunikasi saat memerlukan balok yang digunakan untuk membangun.

Upaya untuk pembentukan perilaku sosial pada diri anak berdasarkan teori belajar kondisioning yang dikemukakan Pavlov (Walgito, 2010: 13) dapat dilakukan dengan cara kondisining atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan anak untuk berperilaku seperti yang diharapkan, hingga akhirnya akan

terbentuklah perilaku tersebut. Seperti membiasakan anak untuk mengucapkan tolong saat ingin meminta bantuan untuk mengambilkan balok, mengucapkan terimakasih ketika sudah dibantu, membiasakan anak untuk berbagi apa yang dimilikinya dengan teman walau sedikit, mengajari anak untuk selalu membiasakan menolong temannya yang sedang mengalami kesusahan dapat menumbuhkan rasa simpati anak pada lingkungannya, membiasakan anak untuk kontak sosial supaya selalu terjadi interaksi dengan baik pada lingkungannya, menyayangi teman, dan menghormati orang yang lebih dewasa.

Selain dengan kondisioning atau kebiasaan, berdasarkan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Kohler perilaku juga dapat dibentuk dengan pengertian atau memberikan pengertian setiap apa yang dilakukan. Memberikan pengertian pada anak bertujuan supaya anak memahami apa yang dilakukannya itu sudah baik atau belum.

Pembentukan perilaku juga dapat dilakukan dengan menggunakan model atau contoh, hal ini berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua sebagai panutan bagi anaknya sehingga harus mampu menunjukkan perilaku yang baik agar mampu ditiru.

Menurut Lara (kompas.com.2010) dalam Nikmah dan Dorlina bermain balok memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu: a) Dengan bermain balok anak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya yaitu ketika seseorang anak dapat mengenal konsep (membedakan ukuran, bentuk, dan warna dari suatu balok). b) Bermain balok dapat mengembangkan imajinasi anak yaitu ketika anak dapat melatih kesabarannya pada saat menyusun balok satu demi satu untuk membentuk suatu bangunan. d) serta dengan bermain balok anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya yaitu anak dapat belajar berbagi dalam suatu kelompok dan bekerja sama dalam membuat suatu bangunan dan melalui bermain balok anak akan terbiasa untuk bertanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawabnya serta mengembangkan rasa percaya diri.

Sesuai dengan hasil yang terlihat oleh peneliti saat anak bermain juga melatih anak untuk mengembangkan kemampuan perilaku sosial yang dimiliki anak seperti yang telah disebutkan di atas oleh Lara, anak mampu untuk bekerja sama dalam membangun dan berbagi tugas dalam membangun, melatih anak untuk menyelesaikan masalah dengan temannya saat terjadi konflik. Dari hasil yang teramati, konflik yang terjadi saat anak bermain balok diantaranya berebutan balok yang akan digunakan untuk membangun, merebutkan tempat yang akan digunakan untuk membangun, merebutkan teman yang akan diajak untuk bekerja sama, dan merebutkan jenis balok yang akan digunakan untuk membangun.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TPA PENA PRIMA tidak hanya perilaku sosial yang berkembang pada anak-anak melainkan perilaku tidak sosial juga, menurut Hurlock (1980: 118) perilaku tidak sosial yang terdapat pada anak diantaranya negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, dan prasangka. Dan perilaku tidak sosial yang sering terlihat saat anak bermain balok diantaranya perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan mementingkan diri sendiri dari ketiga perilaku tersebut merujuk pada perilaku egosentrisme anak. Egosentrisme dalam Haditono dkk (2006: 114) adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak, pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangan sendiri, anak juga belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-objek. Dari pengamatan yang dilakukan anak-anak di TPA PENA PRIMA tidak jarang memperlihatkan egosentrisme dalam hal apapun terutama saat bermain balok, anak ingin dapat membangun menggunakan balok dengan jumlah yang banyak tanpa memikirkan temannya yang ingin membangun juga, anak ingin membangun dengan tempat yang luas sedangkan tempat yang terbatas perlu dibagi untuk teman yang lain.

Berkaitan dengan kemampuan perilaku sosial pada anak yang telah dijabarkan diatas sesuai dengan tahapan perkembangan pada usiannya. Dimana

dalam berperilaku sosial anak-anak mampu untuk meniru, melakukan persaingan, mampu untuk bekerja sama dengan tingkat usianya, mampu bersimpati dengan temannya, berempati, mencari dukungan baik dari temannya maupun bundanya, serta mampu untuk berperilaku akrab, namun dalam kemampuan perilaku sosial yang dimiliki pada masing-masing anak berbeda-beda.

C. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak dalam membangun perilaku sosial saat bermain balok terdapat kemampuan perilaku sosial yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tingkatan yang berbeda-beda pada setiap anak, dimana anak mampu untuk berperilaku sosial seperti yang telah diuraikan anak mampu untuk meniru, melakukan persaingan, mampu untuk bekerja sama dengan tingkat usianya, mampu bersimpati dengan temannya, berempati, mencari dukungan baik dari temannya maupun bundanya, serta mampu untuk berperilaku akrab. Dan kemampuan-kemampuan perilaku tersebut tidak bisa lepas dengan adanya bimbingan dan pengarahan dari orang-orang terdekat anak.

Sesuai dengan yang teramati saat anak bermain dan berinteraksi dengan temannya ada hal yang mendukung terjadinya sosialisasi dimana ada kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya dalam bentuk menanyakan sedang bermain apa? Mau membangun apa? Hal tersebut sering terjadi saat anak bermain bersama. Kemudian adanya motivasi untuk bergaul atau bermain bersama dengan temannya yang lain terlihat dengan rasa penasaran anak yang ingin mengetahui apa yang dimainkan oleh temannya sehingga anak berusaha mendekati temannya untuk dapat bermain bersama. Selain itu bimbingan dari orang dewasa yang terdekat dengan anak juga mempengaruhi proses sosialisasi dengan temannya, karena anak belajar sosialisasi sesuai dengan apa yang anak lihat dari lingkungan

terdekatnya maka dari itu pendidik maupun orang dewasa yang berada di dekat anak perlu memberikan contoh yang baik pada anak-anak. Seperti yang terlihat di TPA PENA PRIMA setiap pendidik yang ada selalu mengajak anak didiknya untuk bermain di kelas bersama namun terkadang ajakan untuk bermain dikelas ditolak oleh anak karena anak lebih memilih untuk menonton video yang ada di komputer. Hal itu yang terkadang membuat susah pendidik saat mengajak anak untuk bermain bersama dikelas.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, agar dalam menanamkan perilaku sosial yang positif pada anak lebih optimal maka peneliti memberikan saran kepada orang tua untuk mengajarkan pada anak berperilaku yang baik, saran bagi guru untuk memberikan pengarahan berperilaku yang baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan untuk sekolahan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk bermain balok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi., Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana prenadamedia group. (Edisi ketujuh)
- Cahyono. 2014. *Pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia toddler*. Jurnal. Kediri. Akper pamenang pare Vol .9 No. 1
- Cendekia (Februari 2013). Manfaat Mainan Balok Edukatif Untuk Anak. Artikel. <http://www.al-maghrbicendekia.com>. Diakses pada tanggal 09 Mei 2017
- Ferliana, Cht. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media
- Hurlock, Elizabeth.B. 1980. *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga

- Hutagalung., Inge. 2007. *Pengembangan kepribadian*. Jakarta. PT Indeks
- Kerjasama Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah Al-Falah - Jkt Timur & CCCRT, 2004
- Latif., dkk. 2013. *Orientasi baru pendidikan anak usia dini (teori dan aplikasi)*. Jakarta: kencana prenadamedia group. (edisi pertama)
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, Siti.R. 2006. *Psikologi Perkembang: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nikamah., Dorlina. 2015. *Meningkatkan kemampuan sosial anak dalam bertanggung jawab melalui bermain balok pada kelompok bermain*. Jurnal. Fakultas ilmu pendidikan: Universitas Negeri Surabaya
- Santrock., John W. 2002. *Perkembangan masa hidup: jilid 1*. Alih bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga. (Edisi kelima)
- Sunaryo. 2014. *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningsih., Suyanto. 2015. *Implementasi kearifan lokal melalui model BCCT untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini*. Jurnal. PGMI sekolah tinggi agama islam al-khairaat labuha: Universitas Negeri Yogyakarta Volume 2 nomor 1
- Walgito., Bimo. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi